

Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mesir

Oleh:

Abu Haif

*Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar*

Abstract

Egypt was a province of muslim when Umayyah and Abbasiyah empire still exist in Arab. Egypt was an important province, because there is so much Islamic civilization. In history, so many empires was controlled by the Egypt. One of the empire was exist in Egypt is Fathimiyah. Fathimiyah was an important empire, it can be seen by a lot of sciences had develop in North Africa and became a center of Islamic civilization development. Beside it, there was an empire had ever controlled Egypt, it was Mamluk. Mamluk Empire controlled Egypt and survived from Mongol's attack when Abbasiyah Empire in Baghdad had fallen. It means Mamluk was powerful. Before Mamluk, Ayyubiyah controlled Egypt. Shalahuddin al-Ayyubi was a famous leader and founder this empire. When Shalahuddin became a leader, he could get back Yerusalem to be a Moslem Empire.

Keywords: Islamic Civilization Development, Egypt

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alam n* merupakan agama terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup segala nabi-nabi sebelumnya. Kehadirannya bukan untuk menghapuskan ajaran sebelumnya, namun sebagai penyempurna ajaran sebelumnya agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Sebagai agama *rahmatan lil 'alam n*, Islam diharapkan untuk bisa tersebar ke berbagai penjuru dunia, karena Islam bukan hanya sebagai agama orang Arab, namun Islam hadir sebagai agama yang universal dan berlaku bagi seluruh bangsa yang ada di dunia ini.

Peradaban Islam telah meletakkan dasar istimewa, berdiri di atas dasar yang tiada duanya, menyediakan petunjuk yang melimpah ruah. Dari setiap petunjuknya mempunyai peran dalam pertumbuhan. Keistimewaan dan nilainya juga memberikan pengaruhnya dalam hitungan peradaban tersebut dengan berbagai macam perbedaan berharga, perubahan dan penjelasan yang gambling daripada peradaban-peradaban umat terdahulu.¹ Alquran dan hadits merupakan dua dasar fundamental penegak peradaban Islam. Keduanya merupakan asas bagi peradaban Islam.

¹Raghib al-Sirjani, *M dzaQaddama al-Muslim nalil 'AlamIsh matu al-Muslim nf al-Hadh rah al-Insaniyah*, terj. Sonif, *SumbanganPeradaban Islam padaDunia*(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 39.

Alquran merupakan pedoman masyarakat Islam, yang di dalamnya termuat segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, mengemukakan kepada manusia sisi-sisi kebaikan dan kebahagiaan. Apa yang telah disyariatkan merupakan hukum ketetapan secara umum, sampai menjadi kebaikan pada tiap-tiap zaman dan tempat.² Hal inilah yang membuat Islam sebagai penerang diberbagai tempat termasuk di antaranya Mesir yang merupakan tempat berkembangnya Islam. Bahkan Mesir sebagai kota Islam mampu mencapai kejayaannya. Salah satu contoh peninggalan Dinasti Fathimiyah adalah mesjid al-Azhar yang kemudian berkembang menjadi Universitas al-Azhar (970 M.) yang sampai sekarang masih kokoh dalam mengkaji Islam di tengah-tengah perkembangan zaman yang lebih modern.

B. Kedatangan Islam di Mesir

Kehidupan sosial masa lalu Afrika Utara adalah sebuah kehidupan masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, nomad (berpindah-pindah) dan patriarkhi. Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan Romawi, tak pelak pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Barbar. Umumnya mereka dipengaruhi oleh elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan, dan adat istiadat para penguasa. Tetapi elit-elit ini tidak banyak. Selanjutnya, setelah orang-orang Vandal (Barbar) memperoleh kemenangan, pengaruh Romawi di sebagian besar Afrika mulai berhenti, kecuali pengaruh ekonomi, dan peradaban Barbar lama secara bertahap muncul kembali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada abad 1 H/7 M kehidupan sosial Afrika Utara lebih merupakan kehidupan masyarakat Barbar yang bersifat kesukuan, nomad dan patriarkhi.³

Mesir adalah salah-satu kawasan yang berada di Afrika Utara. Afrika Utara merupakan daerah yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di daratan Eropa. Ia menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen sekaligus “benteng pertahanan” Islam untuk wilayah tersebut. Istilah Mesir diambil dari seseorang yang bernama Mishr Ibn Mihsrayim Ibn Ham Ibn Nuh as.⁴ Sejak Rasulullah masih hidup, Mesir sudah menjalin hubungan baik dengan Rasulullah. Salah satu bukti hal tersebut adalah istrinya sendiri yang bernama Maria al-Qibthiyah, seorang yang berasal dari Mesir. Bahkan Rasulullah mempunyai anak dari wanita tersebut yang bernama Ibrahim.⁵

Meskipun hubungan sudah terjalin sejak lama, Mesir baru menjadi kota Islam sejak Umar menjabat sebagai khalifah yang menggantikan Abu Bakar yang berkuasa sebelumnya. Mesir dapat ditaklukkan di bawah pimpinan Amr Bin Ash ra. Dengan dikuasainya Iskandariah suatu tanda bahwa seluruh Mesir sudah berada di tangan kaum Muslimin.⁶ Dalam penaklukan tersebut, kaum Muslimin tidak memiliki pilihan lain

²Raghib al-Sirjani, *M dzaQaddama al-Muslim nalil ‘AlamIsh matu al-Muslim nf al-Hadh rah al-Insaniyah*, terj. Sonif, *SumbanganPeradaban Islam padaDunia*, h. 40.

³<http://kota-islam.blogspot.com/2014/02/sejarah-masuk-islam-di-mesir.html>, diakses pada tanggal 16 Mei 2014, pukul 17.00 Wita.

⁴Abdullah al-Hajjaj, *Maria al-QibthiyahUmmu Ibrahim*, terj. RisyanNurhakim, *Maria al-Qibthuyah: The Forgotten Love of Muhammad saw*. (Bandung; PT. MizanPustaka, 2008), h. 18.

⁵Abdullah al-Hajjaj, *Maria al-QibthiyahUmmu Ibrahim*, terj. RisyanNurhakim, *Maria al-Qibthuyah: The Forgotten Love of Muhammad saw* h. 21.

⁶Muhammad HusainHaekal, *Al-Faruq Umar*, terj. Ali Audah, *Umar Bin Khattab*(Bogor; PT. PustakaLiteraAntarnusa, 2009), h. 542.

kecuali menaklukkan Mesir setelah penaklukan Suriah dan Palestina.⁷ Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan stabilitas wilayah kaum Muslimin akan terganggu oleh Romawi yang pada saat itu menguasai Mesir. Selain itu, jauh sebelumnya kaum Muslimin telah mendengar adanya penindasan agama di Mesir yang dilakukan oleh Heraklius, penguasa Romawi.⁸ Iskandariah sebagai ibu kota Mesir jatuh ke pangkuan Islam pada tahun 641 M.⁹

Ketika Mesir jatuh ke tangan kaum Muslimin, Amr Ibn al-Ash menawarkan kepada penduduknya tiga pilihan, memeluk Islam, membayar jizyah atau berperang. Dengan tiga pilihan tersebut, mereka memilih berperang yang pada akhirnya mereka kalah dan harus membayar jizyah.¹⁰ Setelah itu, Islam makin berjaya di Mesir setelah menaklukkan kota-kota lain di Mesir.

C. Perkembangan Islam di Mesir

Perkembangan Islam di Mesir tentu tidak terlepas dari peranan para penguasa Islam di Mesir. Dinasti pertama yang berkuasa di Mesir secara mandiri adalah Dinasti Fatimiyah. Dinasti Fathimiyah merupakan dinasti yang beraliran Syiah. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M.¹¹ sebagai tandingan bagi penguasa dunia Muslim saat itu yang berkuasa di Baghdad yaitu Bani Abbasiyah. Dinasti Fathimiyah didirikan oleh Said Ibn Husain.¹²

Islam mencapai kejayaannya di Mesir pada masa khalifah yang kelima, Abu Manshur Nizar al-Aziz (975-996 M.). Dalam pemerintahannya, Dia mampu menyaingi Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Al-Azizi bahkan menghabiskan uang dua juta dinar untuk membangun istana yang dapat menyaingi istana Abbasiyah.¹³ Khalifah al-Aziz dikenal sebagai seorang yang bijaksana dan paling murah hati. Dia hidup di kota Kairo yang mewah dan cemerlang, dikelilingi beberapa mesjid, istana, jembatan, dan kanal yang baru, serta memberikan toleransi yang tidak terbatas kepada umat Kristen, sesuatu yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Setelah al-Aziz wafat, Dia digantikan oleh Abu Ali Manshur al-Hakim (996-1021 M.).¹⁴ Di bawah pemerintahannya, Dinasti Fathimiyah mulai mengalami masa kemunduran. Pada saat itu, Dia masih berumur 11 tahun. Masa pemerintahannya ditandai dengan tindakan-tindakan kejam yang menakutkan. Dia membunuh beberapa

⁷Ahmad al-Usairy, *Al-Tarikhu al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2012), h. 157.

⁸Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq Umar*, terj. Ali Audah, *Umar Bin Khattab*, h. 445.

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah III* (Cet. XXIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 37.

¹⁰Ahmad al-Usairy, *Al-Tarikhu al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, h. 157.

¹¹K. Hitti, Philip, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 787.

¹²K. Hitti, Philip, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 787.

¹³K. Hitti, Philip, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. 787.

¹⁴K. Hitti, Philip, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of The Arabs*, h. h. 792.

orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja Kristen, termasuk di dalamnya kuburan suci umat Kristen (1009 M.). Pada akhirnya, hal inilah yang memicu sehingga Dia terbunuh pada tanggal 13 Pebruari 1021 M. di Mukatam.¹⁵ Para sejarawan menyimpulkan bahwa kemungkinan pembunuhnya adalah adik perempuannya sendiri yang bernama Sitt al-Muluk yang pernah tidak diperlakukan secara terhormat olehnya.

Setelah al-Hakim meninggal, Dia digantikan oleh al-Zhahir (1021-1035 M.) yang masih berumur enam belas tahun.¹⁶ Setelah al-Zhahir berkuasa, pemerintahan dinasti ini makin kacau dan pada akhirnya Shalahuddin al-Ayyubi mengakhiri dinasti ini pada tahun 1171. Khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah adalah al-Adhid (1160-1171 M.)¹⁷

Setelah Shalahuddin berkuasa, Salahuddin tidak menghancurkan Kairo yang dibangun Fathimiyah. Ia malah melanjutkannya sama antusiasnya. Ia hanya mengubah paham keagamaan negara dari Syiah menjadi Sunni. Sekolah, masjid, rumah sakit, sarana rehabilitasi penderita sakit jiwa, dan banyak fasilitas sosial lainnya dibangun. Peristiwa yang paling terkenal pada masa Shalahuddin al-Ayyubi adalah Perang Salib (perang antara Kristen dan Islam). Pada 1250 delapan tahun sebelum Baghdad diratakan dengan tanah oleh Hulagu, kekuasaan diambil alih oleh kalangan keturunan Turki, pegawai Istana keturunan para budak (Mamluk).

Pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk, banyak hal yang terjadi. Meskipun masyarakat Islam pada saat itu dalam kondisi ekonomi yang lemah, mereka mampu bertahan dari serangan Mongol di bawah pimpin Khulagu Khan. Pada masa dinasti ini, prestasi kaum Muslimin masih tergolong di bawah dibanding pada masa Abbasiyah. Dinasti ini pula dikenal dengan Dinasti Mamalik. Mamalik adalah jamak dari kata Mamluk yang berarti budak.¹⁸ Dinasti Mamalik ini memang didirikan oleh kaum budak. Pada mulanya, kaum budak ini merupakan tawanan Dinasti Ayyubiyah yang kemudian dididik dan dijadikan tentara. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, Al-Malik al-Salih mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa ini mereka mendapatkan hak-hak yang istimewa. Ketika Al-Malik al-Salih wafat (1249 M.) anaknya Turansyah naik tahta.¹⁹ Pada masa ini, golongan Mamalik merasa terancam karena Turansyah lebih dekat kepada tentara asal Kurdi yang menjadi saingannya. Mamalik di bawah pimpinan Aybak dan Baybars berhasil membunuh Turansyah. Istri Al-Malik al-Salih, Syajarah al-Duur, seorang yang juga berasal dari golongan Mamalik mengambil alih pemerintahan sesuai kesepakatan dengan Mamalik. Dia kemudian menikah dengan seorang tokoh Mamalik yang bernama Aybak. Namun setelah itu aybak membunuhnya dan mengambil alih pemerintahan sepenuhnya.²⁰

¹⁵K. Hitti, Philip, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, terj. R. CecepLukmanYasindanDediSlametRiyadi, *History of The Arabs*, h. 792-793.

¹⁶K. Hitti, Philip, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, terj. R. CecepLukmanYasindanDediSlametRiyadi, *History of The Arabs*, h. 792-793

¹⁷¹⁷K. Hitti, Philip, *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*, terj. R. CecepLukmanYasindanDediSlametRiyadi, *History of The Arabs*, h. 796.

¹⁸BadriYatim, *SejarahPeradaban Islam: DirasahIslamiyahII*, h. 124.

¹⁹BadriYatim, *SejarahPeradaban Islam: DirasahIslamiyah II*

²⁰BadriYatim, *SejarahPeradaban Islam: DirasahIslamiyahII* h. 124-125.

Pada masa Mamluk berkuasa, banyak hal yang terjadi, di antaranya, pemerintahan Mamluk berhadil bertahan dari serangan membabi buta bangsa Mongol.²¹ Padahal sebelumnya tidak ada satu dinastipun yang mampu bertahan darinya, termasuk Abbasiyah di Baghdad. Mereka bahkan mampu mengusir semua pasukan Salib dari negeri Islam di kawasan Timur. Selain itu mereka juga mampu menghadang serangan bangsa Portugis yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Utsmani.

Akhir dari pemerintahan Mamluk terjadi pada tahun 1517 M.²² Pada saat itu, Mamluk dapat ditaklukkan oleh pemerintahan Turki Utsmani. Hal ini ditandai dengan terbunuhnya Sultan Thumanbai. Dengan demikian berakhir pula pemerintahan Mamluk di Mesir.

Pada masa Turki Utsmani, wilayah Mesir tetap dikuasai oleh keturunan Mamluk. Namun demikian mereka tunduk kepada pemerintahan Turki Utsmani. Pada masa itu, Mamluk telah membagi wilayah Mesir ke beberapa wilayah. Banyak hal yang terjadi pada saat itu, di antaranya penyerangan pasukan Perancis ke Mesir di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Serangan ini menyebabkan Mesir jatuh ke tangan orang-orang Perancis. Napoleon akhirnya kembali ke Perancis pada tahun 1216 M.²³

Merasa terkebelakang disbanding bangsa Eropa, akhirnya Muhammad Ali berupaya menjadikan Mesir sebagai negara modern, mengikuti kemajuan yang telah dicapai Eropa. Maka pada masa kekuasaannya terjadilah kebangkitan besar, industri-industri mulai memasuki negeri itu, sekolah-sekolah tinggi juga percetakan-percetakan mulai berkembang. Dia juga melakukan pembenahan dalam bidang pertanian, industry dan perdagangan.²⁴ Pada masa kekuasaan al-Khudaiwi Taufiq, Perancis dan Inggris ikut campur dalam hampir seluruh segi kehidupan di Mesir. Hal itu memunculkan reaksi sehingga muncul revolusi Ahmad Arabi yang dipadamkan oleh Inggris pada tahun 1299 H./1882 M.²⁵

Setelah revolusi Ahmad Arabi padam, bermunculan pemimpin-pemimpin nasional yang mengadakan perlawanan terhadap Muhammad Ali. Orang-orang tersebut seperti Musthafa Kamil dan Muhammad Farid. Dengan kemunculan perlawanan terhadap Muhammad Ali, Inggris mulai menarik diri dan memberikan kemerdekaan Mesir pada tahun 1340 H./1922 M. Setelah itu, ternyata partai Sa'ad Zaghlul memperoleh kemenangan. Dia adalah sekutu Inggris. Nampaknya demikianlah rencana Inggris.

²¹Ahmad al-Uairy, *Al-Tarikhu al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, h. 301.

²²Ahmad al-Uairy, *Al-Tarikhu al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, h. 312.

²³Ahmad al-Uairy, *Al-Tarikhu al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, h. 417.

²⁴Ahmad al-Uairy, *Al-Tarikhu al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, h. 419.

²⁵Ahmad al-Uairy, *Al-Tarikhu al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, h. 419.

Keturunan Muhammad Ali masih berkuasa di Mesir sampai dengan kemunculan revolusi perwira yang mengalahkan raja al-Faruq pada tahun 1372 H./1952 M. Dengan demikian system republik telah dimulai di Mesir.²⁶

Jadi jika diurutkan, maka urutan Dinasti Islam di Mesir yaitu:

1. Dinasti Tulun (254 H/868 M - 292 H/905 M).
2. Dinasti Fatimiyah (296 H/909 M - 566 H/1171 M).
3. Dinasti Ayyubiyah (569 H/1174 M - 650 H/1252 M).
4. Dinasti Mamluk (648 H/1250 M - 923 H/1517 M).

D. Kesimpulan

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alam n* seharusnya menjadi agama yang universal, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebudayaan setempat. Perkembangan Islam ke seluruh penjuru dunia tidak terlepas dari peranan penguasa-penguasa Islam, tidak terkecuali penguasa Mesir sebagai pusat peradaban Islam. Dalam masa kejayaan Islam, Mesir merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat perkembangan dunia Islam. Dinasti-dinasti yang pernah berkuasa di Mesir begitu gencar mendakwahkan Islam, mulai dari Dinasti Fathimiyah yang bahkan mendirikan mesjid al-Azhar yang kemudian menjadi Universitas al-Azhar. Dinasti Ayyubiyah yang dapat mengalahkan pasukan Salib. Kemudian dilanjutkan Dinasti Mamluk yang dapat bertahan dari serangan Mongol sampai kekhalifahan yang terakhir, Dinasti Utsmaniyah di Turki. Perkembangan Islam tentu tidak terlepas dari sejarah dinasti-dinasti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Haekal, Muhammad Husain. *Al-Faruq Umar*. Terj. Ali Audah. *Umar Bin Khattab*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2009.
- Al-Hajjaj, Abdullah. *Maria al-Qibthiyah Ummu Ibrahim*. Terj. Risyan Nurhakim. *Maria al-Qibthuyah: The Forgotten Love of Muhammad saw*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs; From The Earliest Times to The Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Al-Sirjani, Raghieb. *Madza Qaddamal Muslim na lil 'Alam Ish matu al-Muslim n fi al-Hadh rah al-Insaniyah*. Terj. Sonif. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Al-Shalabi, Ali Muhammad. *Al-Daulah al-Utsmaniyah*. Terj. Samson Rahman. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Al-Usairy, Ahmad. *Al-Tarikh al-Islami*. Terj. Samson Rahman. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2012.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Cet. XXIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

²⁶Ahmad al-Usairy, *Al-Tarikh al-Islami*, terj Samson Rahman, *Sejarah Islam: Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*, h. 419.